

PERAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBANGUN MORAL: Tinjauan Solusi Dan Tantangan

Abu Hasan Al-Asy'ari

STMIK Triguna Dharma

Abuhasannn26@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

Pendidikan, Agama, Moral

Pendidikan agama telah lama diakui sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter dan moral individu. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran yang dimainkan oleh pendidikan agama dalam proses pembangunan moral, serta untuk mengidentifikasi solusi-solusi yang dapat diimplementasikan dan tantangan-tantangan yang perlu diatasi dalam meningkatkan efektivitasnya. Dalam konteks global yang semakin kompleks dan beragam, pendidikan agama dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari pluralisme agama hingga laju modernisasi dan sekularisasi. Namun, dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai universal dan kerjasama antaragama, pendidikan agama dapat menjadi solusi yang penting dalam mempromosikan toleransi, empati, dan pemahaman antarbudaya. Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, solusi-solusi inovatif dapat dikembangkan, termasuk penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran agama yang inklusif dan partisipatif. Meskipun demikian, tantangan-tantangan seperti kurikulum yang kurang fleksibel dan pemahaman yang sempit tentang agama masih menjadi halangan yang perlu diatasi. Dengan demikian, penelitian dan upaya berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan peran pendidikan agama dalam membangun moral, menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan harmonis.

PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi kalangan remaja. Namun, dengan kebebasan yang diberikan oleh platform-platform ini, muncul pula berbagai contoh degradasi moral yang mengkhawatirkan, terutama di kalangan generasi muda. (Watie, 2016) Fenomena ini mencakup perilaku-perilaku yang merusak nilai-nilai agama, norma sosial, dan mengabaikan prinsip saling menghargai sesama. Tidak jarang kita menyaksikan remaja yang secara sembrono membagikan konten-konten yang tidak senonoh, tanpa mempertimbangkan etika atau nilai-nilai agama yang dianut. (Hasan Al-Asyari, 2023) Mereka secara terbuka mengumbar aib baik diri sendiri maupun

orang lain, tanpa memikirkan dampaknya secara keseluruhan. Lebih lanjut, seringkali terjadi ketidakpedulian terhadap norma-norma sosial dan agama dalam hal seperti pemakaian bahasa yang kasar, menyebarkan ujaran kebencian, atau mengabaikan aturan hukum yang berlaku.(Chaer et al., 2019)

Dampak dari perilaku-perilaku negatif di media sosial ini tidak hanya terbatas pada dunia maya. Mereka juga mempengaruhi kehidupan nyata, dengan meningkatnya kasus narkoba, pergaulan bebas, dan lain-lain. Bahkan, adanya tren tertentu di media sosial seperti berpakaian terbuka seringkali diikuti tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip keagamaan.(Topol, 2019)

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menyadari betapa pentingnya membangun kesadaran akan etika dan nilai-nilai moral dalam penggunaan media sosial, terutama di kalangan remaja. Edukasi mengenai dampak dari perilaku-perilaku negatif ini, serta mempromosikan sikap saling menghargai dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial, menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan guna mencegah lebih jauhnya degradasi moral yang mengkhawatirkan ini.(Mannan, 2018)

Kemerosotan moral yang terus menerus atau bahkan diabaikan dapat membawa konsekuensi serius yang dapat mengancam keberlangsungan sebuah bangsa. Indonesia telah menjadi sorotan dunia karena dampak negatif dari kemerosotan moral yang terjadi akibat pengaruh media sosial. Oleh karena itu, peran pendidikan agama Islam dianggap sangat penting dalam menanggulangi fenomena ini.(Hidayat & Kurniawati, 2017)

Fenomena kemerosotan moral merupakan tantangan yang harus segera diatasi oleh lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus tetap memiliki peran aktif sesuai dengan tuntutanannya. Langkah-langkah untuk menghadapi tantangan ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara luas.(Yunan Harahap et al., 2023)

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter dan moral individu. Melalui pendidikan agama Islam, nilai-nilai moral yang kuat dan prinsip-prinsip keagamaan dapat ditanamkan secara lebih mendalam. Hal ini dapat membantu remaja memahami pentingnya menjaga etika dan moral dalam setiap tindakan, termasuk dalam penggunaan media sosial. Selain itu, kolaborasi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan dalam upaya menanggulangi kemerosotan moral. Upaya-upaya seperti pengajaran nilai-nilai moral, pembentukan karakter, serta penanaman kesadaran akan etika dan norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari menjadi langkah awal yang penting dalam menghadapi tantangan ini.(Nofialisman, 2023)

Moralitas dan etika menjadi landasan penting dalam membentuk karakter individu serta keberlangsungan harmoni dalam sebuah masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan agama memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk moral dan nilai-nilai spiritual pada individu. Dengan mengajarkan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, pendidikan agama menjadi salah satu instrumen utama dalam upaya pembentukan karakter yang baik dan bertanggung jawab.(Nazaruddin, 2019)

Namun, dalam mengemban perannya, pendidikan agama juga dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama di era globalisasi dan arus informasi yang begitu cepat seperti saat ini. Fenomena kemerosotan moral, kecenderungan sekulerisme,

serta pengaruh negatif dari media massa dan media sosial menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi dalam membangun moral melalui pendidikan agama. Tinjauan ini, kami akan mengeksplorasi peran pendidikan agama dalam membangun moral, serta menyoroti solusi-solusi yang dapat diimplementasikan dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Dengan memahami secara mendalam peran dan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan agama, diharapkan kita dapat menemukan langkah-langkah yang lebih efektif dalam membentuk individu yang memiliki moralitas yang kokoh dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menyelidiki peran pendidikan agama dalam membentuk moral. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami ke dalam konteks, proses, dan pengalaman yang melibatkan pendidikan agama serta dampaknya terhadap moral individu. (Andhi Kusumastuti, 2020) Data akan dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait dari berbagai sumber seperti guru agama, siswa, dan staf sekolah. Analisis data akan dilakukan dengan mempertimbangkan solusi yang telah diterapkan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan agama dalam membentuk moral. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan agama dapat menjadi solusi efektif dalam memperkuat moralitas individu, sambil mengidentifikasi hambatan yang perlu diatasi dalam upaya ini. (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendidikan Agama dalam mengatasi degradasi moral

Pendidikan agama seringkali dipandang sebagai salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral seseorang. Di tengah era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, masyarakat menghadapi berbagai tantangan, termasuk degradasi moral yang semakin meresahkan. Degradasi moral, yang dapat diartikan sebagai penurunan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan moralitas, menjadi isu penting yang harus segera ditangani. Dalam konteks ini, pendidikan agama memegang peran strategis dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut.

Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan tentang dogma atau ritual keagamaan, tetapi lebih luas dari itu, ia membekali individu dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama. Nilai-nilai ini meliputi kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan keadilan, yang semuanya penting dalam membangun karakter individu yang baik dan bertanggung jawab. Dengan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai tersebut, diharapkan individu dapat membedakan mana yang baik dan buruk, serta memiliki fondasi yang kuat untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral yang benar.

Lebih dari itu, pendidikan agama juga berperan dalam membentuk komunitas yang saling mendukung dan menghargai perbedaan. Dalam lingkungan yang plural, pendidikan agama dapat menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan, mengajarkan tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan semua

orang, terlepas dari latar belakang agama, ras, atau etnis. Hal ini sangat penting untuk mencegah konflik dan mempromosikan harmoni sosial.

Pendidikan agama juga memainkan peran kunci dalam membantu individu menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam. Dalam dunia yang sering kali materialistis dan penuh persaingan ini, ajaran agama dapat memberikan perspektif yang berbeda tentang kebahagiaan dan kesuksesan. Ini membantu individu untuk tidak hanya mengejar kepuasan material tetapi juga menemukan kepuasan dalam nilai-nilai spiritual dan kontribusi positif terhadap masyarakat.

Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan agama juga tidak dapat diabaikan. Perlu ada pendekatan yang relevan dan kontekstual agar ajaran agama dapat diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik memiliki peran penting dalam menyampaikan materi secara menarik dan aplikatif, serta mampu menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik. Di samping itu, sinergi antara pendidikan agama di institusi formal dan praktik keagamaan di rumah dan masyarakat sangat penting. Konsistensi dan penguatan nilai-nilai agama melalui berbagai aspek kehidupan akan lebih efektif dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Pendidikan agama memegang peran penting dalam mengatasi degradasi moral dalam masyarakat. Dalam konteks ini, "degradasi moral" merujuk pada penurunan nilai-nilai etika, kejujuran, integritas, dan kesadaran akan moralitas yang mengarah pada perilaku yang tidak etis atau tidak bermoral. Pendidikan agama dapat membantu mengatasi degradasi moral dengan beberapa cara:

1. **Pengajaran Nilai-nilai Moral:** Pendidikan agama menyediakan platform untuk mengajarkan dan mendorong pemahaman tentang nilai-nilai moral yang mendasar seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan empati. Melalui pengajaran ini, individu akan memahami pentingnya bertindak dengan integritas dan menghormati hak dan kepentingan orang lain.
2. **Etika dan Moralitas:** Pelajaran agama juga mencakup diskusi tentang etika dan moralitas dalam konteks agama tertentu. Ini membantu individu memahami kode etik yang ditetapkan oleh agama mereka dan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu membentuk landasan moral yang kuat bagi individu untuk bertindak.
3. **Kesadaran Spiritual:** Pendidikan agama tidak hanya tentang aturan dan peraturan, tetapi juga tentang pengembangan kesadaran spiritual. Melalui refleksi, meditasi, dan pemahaman tentang hakikat kehidupan, individu dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan koneksi dengan sesama manusia dan alam semesta secara lebih mendalam.
4. **Menyediakan Pedoman untuk Pengambilan Keputusan:** Ketika dihadapkan pada situasi moral yang rumit, pendidikan agama dapat memberikan pedoman dan prinsip-prinsip yang dapat membantu individu dalam pengambilan keputusan yang tepat dan bermoral. Ini memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan moral dengan bijaksana dan bertanggung jawab.
5. **Mendorong Keadilan Sosial:** Banyak agama memiliki ajaran tentang keadilan sosial dan kewajiban membantu mereka yang kurang beruntung. Pendidikan agama dapat menginspirasi individu untuk berkontribusi dalam masyarakat dan berjuang untuk perbaikan sosial, sehingga mengurangi ketidakadilan dan ketimpangan yang sering menjadi akar dari degradasi moral.

6. **Memotivasi Pertumbuhan Pribadi:** Pendidikan agama juga bertujuan untuk memotivasi pertumbuhan pribadi yang holistik. Ini melibatkan pengembangan karakter yang kuat, pemahaman diri yang mendalam, dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Dengan Demikian, pendidikan agama memiliki peran yang signifikan dalam mengatasi degradasi moral dengan memberikan landasan nilai, pedoman etika, kesadaran spiritual, dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi salah satu instrumen penting dalam membangun masyarakat yang lebih bermoral dan beretika.

2. **Problem-Problem dalam Perkembangan era disrupsi**

Perkembangan era disrupsi yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, perubahan sosial ekonomi yang signifikan, dan persaingan global yang semakin ketat, berbagai problem muncul yang menantang struktur dan nilai-nilai tradisional masyarakat, termasuk degradasi moral. Era disrupsi tidak hanya membawa kemajuan tetapi juga membawa tantangan baru dalam bentuk pergeseran norma dan nilai, dimana pendidikan agama berperan sebagai salah satu solusi dalam mengatasi problem-problem tersebut.

1. **Perubahan Nilai Sosial:** Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media sosial, telah merubah cara individu berinteraksi, yang seringkali mengaburkan batasan antara yang pantas dan tidak pantas. Hal ini menciptakan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai moral tradisional. Pendidikan agama dapat membantu individu menavigasi perubahan ini dengan mengajarkan nilai-nilai inti yang bersifat universal dan abadi.
2. **Kesenjangan Digital:** Era disrupsi telah meningkatkan kesenjangan digital, dimana akses terhadap teknologi tidak merata antar kelompok sosial ekonomi. Ini bisa mengakibatkan ketidaksetaraan peluang, termasuk dalam pendidikan. Pendidikan agama yang inklusif dapat memainkan peran dalam mengurangi kesenjangan ini dengan menekankan pada keadilan, empati, dan kepedulian terhadap sesama.
3. **Materialisme dan Konsumerisme:** Dorongan ekonomi era disrupsi sering kali mempromosikan materialisme dan konsumerisme. Pendidikan agama dapat mengimbangi hal ini dengan mengajarkan nilai-nilai kepuasan spiritual, kesederhanaan, dan arti penting memberi serta berbagi dengan orang lain, yang pada akhirnya dapat membantu mengatasi kekosongan moral yang diakibatkan oleh materialisme.
4. **Ketidakpastian dan Stres:** Perubahan cepat dan ketidakpastian yang ditimbulkan oleh era disrupsi dapat menyebabkan stres dan kecemasan. Ajaran-ajaran agama yang menekankan pada ketenangan, kepercayaan, dan penerimaan dapat menjadi sumber kekuatan bagi individu untuk mengatasi ketidakpastian ini.
5. **Identitas dan Kepemilikan:** Era disrupsi sering kali menimbulkan pertanyaan tentang identitas dan kepemilikan dalam konteks globalisasi. Pendidikan agama dapat membantu individu memahami dan menghargai keberagaman serta identitas kultural dalam konteks yang lebih luas, mengajarkan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

6. **Etika dalam Teknologi:** Kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan dan big data menimbulkan pertanyaan etis baru. Pendidikan agama dapat memberikan kerangka berpikir dalam menilai dan menerapkan teknologi secara etis, memastikan bahwa kemajuan teknologi sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Melalui pendekatan yang holistik, pendidikan agama dalam era disrupsi tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan keagamaan tetapi juga pengembangan keterampilan hidup, seperti kritis berpikir, empati, dan etika. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjadi landasan yang kuat bagi individu untuk navigasi kompleksitas era disrupsi dengan nilai-nilai moral yang kuat, membantu membangun masyarakat yang lebih adil, empatik, dan beretika.

KESIMPULAN

Kesimpulan peran pendidikan agama dalam membangun moral, terdapat pemahaman yang mendalam bahwa pendidikan agama memiliki potensi yang besar untuk membentuk moralitas individu. Metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif membantu menggali konteks, proses, dan dampak pendidikan agama terhadap moral. Solusi-solusi yang telah diterapkan menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat menjadi fondasi yang kuat dalam pembentukan nilai-nilai moral, sementara tantangan-tantangan yang dihadapi menyoroiti perlunya peningkatan dalam implementasi dan pemahaman akan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, penting untuk mengadopsi strategi-strategi yang lebih efektif dalam mengatasi tantangan dan memperkuat peran pendidikan agama dalam membangun moralitas individu secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhi Kusumastuti. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Chaer, H., Sirulhaq, A., & Rasyad, A. (2019). MEMBACA: SEBAGAI MEDITASI PIKIRAN DAN BAHASA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1). <https://doi.org/10.21274/LS.2019.11.1.161-182>
- Hasan Al-Asyari, A. (2023). PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT MELALUI DA'I PRENEUR (NGAJI BISNIS). *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 8(2), 52-57. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/view/4639>
- Hidayat, M. G., & Kurniawati, N. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak al-Karimah Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 25. <https://doi.org/10.30868/EI.V6I12.181>
- Mannan, A. (2018). ESENSI TASAWUF AKHLAKI DI ERA MODERNISASI. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1), 36-56. <https://doi.org/10.24252/AQIDAHTA.V4I1.5172>
- Matthew B. Miles, & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Tjetjep Rohendi Rohidi, Ed.). UI-Press.
- Nazaruddin. (2019). STRATEGI GURU MELALUI PENDIDIKAN TA'DIB DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA. *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 14(2), 50-56. <http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia/article/view/280>
- Nofialisman, R. (2023). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa. *An-Nuha*, 3(2), 285-291. <https://doi.org/10.24036/ANNUHA.V3I2.299>

- Topol, E. J. (2019). High-performance medicine: the convergence of human and artificial intelligence. *Nature Medicine*, 25(1), 44–56. <https://doi.org/10.1038/S41591-018-0300-7>
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/THEMESSENGER.V3I2.270>
- Yunan Harahap, M., Ependi, R., & Amin, N. (2023). Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 560–569. <https://doi.org/10.24815/JIMPS.V8I2.24720>